Interaksi Tim Pemberdayaan Dengan Pemerintah Dalam Rangka Pembangunan Jaringan Air Bersih Di Desa Hane, Kabupaten Timor Tengah Selatan, Provinsi Nusa Tenggara Timur: Sebuah Analisis Berdasarkan Teori Galtung dan Maslow

OLEH:

JONRIS ASEANDY NARU

50230172

TESIS

UNTUK MEMENUHI SALAH SATU SYARAT DALAM MENGGAPAI GELAR MAGISTER FILSAFAT PADA FAKULTAS TEOLOGI UNIVERSITAS DUTA WACANA

YOGYAKARTA

2026

PERNYATAAN PENYERAHAN KARYA ILMIAH

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama	:	JONRIS A NARU
NIM/NIP/NIDN	:	50230172
Program Studi	:	MAGISTER FILSAFAT KEILAHIAN
Judul Karya Ilmiah	:	Interaksi Tim Pemberdayaan Dengan Pemerintah Dalam Rangka Pembangunan Jaringan Air Bersih Di Desa Hane, Kabupaten Timor Tengah Selatan, Provinsi Nusa Tenggara Timur: Sebuah Analisis Berdasarkan Teori Galtung dan Maslow

dengan ini menyatakan:

a. bahwa karya yang saya serahkan ini merupakan revisi terakhir yang telah disetujui pembimbing/promotor/*reviewer*.

b. bahwa karya saya dengan judul di atas adalah asli dan belum pernah diajukan oleh siapa pun untuk mendapatkan gelar akademik baik di Universitas Kristen Duta Wacana maupun di universitas/institusi lain.

c. bahwa karya saya dengan judul di atas sepenuhnya adalah hasil karya tulis saya sendiri dan bebas dari plagiasi. Karya atau pendapat pihak lain yang digunakan sebagai rujukan dalam naskah ini telah dikutip sesuai dengan kaidah penulisan ilmiah yang berlaku.

d. bahwa saya bersedia bertanggung jawab dan menerima sanksi sesuai dengan aturan yang berlaku berupa pencabutan gelar akademik jika di kemudian hari didapati bahwa saya melakukan tindakan plagiasi dalam karya saya ini.

e. bahwa Universitas Kristen Duta Wacana tidak dapat diberi sanksi atau tuntutan hukum atas pelanggaran hak kekayaan intelektual atau jika terjadi pelanggaran lain dalam karya saya ini. Segala tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran dalam karya saya ini akan menjadi tanggung jawab saya pribadi, tanpa melibatkan pihak Universitas Kristen Duta Wacana.

f. menyerahkan hak bebas royalti noneksklusif kepada Universitas Kristen Duta Wacana, untuk menyimpan, melestarikan, mengalihkan dalam media/format lain, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (*database*), dan mengunggahnya di Repositori UKDW tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis dan pemilik hak cipta atas karya saya di atas, untuk kepentingan akademis dan pengembangan ilmu pengetahuan.

g. bahwa saya bertanggung jawab menyampaikan secara tertulis kepada Universitas Kristen Duta Wacana jika di kemudian hari terdapat perubahan hak cipta atas karya saya ini.

h. bahwa meskipun telah dilakukan pelestarian sebaik-baiknya, Universitas Kristen Duta Wacana tidak bertanggung jawab atas kehilangan atau kerusakan karya atau metadata selama disimpan di Repositori UKDW.

i. mengajukan agar karya saya ini: (*pilih salah satu*)

- ✓ Dapat diakses tanpa embargo.
- ☐ Dapat diakses setelah 2 tahun.*
- ☐ Embargo permanen.*

Embargo: penutupan sementara akses karya ilmiah.
*Halaman judul, abstrak, dan daftar pustaka tetap wajib dibuka.

Alasan embargo (*bisa lebih dari satu*):

- ☐ dalam proses pengajuan paten.
- ☐ akan dipresentasikan sebagai makalah dalam seminar nasional/internasional.**
- ☐ akan diterbitkan dalam jurnal nasional/internasional.**
- ☐ telah dipresentasikan sebagai makalah dalam seminar nasional/internasional ... dan diterbitkan dalam prosiding pada bulan ... tahun ... dengan DOI/URL ... ***
- ☐ telah diterbitkan dalam jurnal ... dengan DOI/URL artikel ... atau vol./no. … ***
- ☐ berisi topik sensitif, data perusahaan/pribadi atau informasi yang membahayakan keamanan nasional.
- ☐ berisi materi yang mengandung hak cipta atau hak kekayaan intelektual pihak lain.
- ☐ terikat perjanjian kerahasiaan dengan perusahaan/organisasi lain di luar Universitas Kristen Duta Wacana selama periode tertentu.
- ☐ Lainnya (mohon dijelaskan)

_____

_____

_____

**Setelah diterbitkan, mohon informasikan keterangan publikasinya ke repository@staff.ukdw.ac.id.

***Tuliskan informasi kegiatan atau publikasinya dengan lengkap.

Yogyakarta, 26 Januari 2026

Mengetahui,

Yang menyatakan,



Meterai Rp

Pdt. Paulus Sugeng Widjaja, MARS, Ph.D

Tanda tangan & nama terang pembimbing

NIDN/NIDK 0525066303

Jonris A Hara

Tanda tangan & nama terang pemilik karya/penulis

NIM 50230172

LEMBAR PENGESAHAN

Tesis Dengan Judul

Interaksi Tim Pemberdayaan Dengan Pemerintah Dalam Rangka Pembangunan Jaringan Air Bersih Di Desa Hane, Kabupaten Timor Tengah Selatan, Provinsi Nusa Tenggara Timur: Sebuah Analisis Berdasarkan Teori Galtung dan Maslow

Telah diajukan dan dipertahankan oleh

Jonris A Naru
(NIM: 50230172)

Dalam Ujian Tesis Program Studi Filsafat Keilahian
Program Magister Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana
Pada Tanggal 08 Januari 2026 dan Dinyatakan LULUS

Dosen Pembimbing I,	Dosen Pembimbing II,
Pdt. Paulus Sugeng Widjaja, MAPS, Ph.D	Pdt. Prof. Dr. (h.c) Emanuel Gerrit Singgih, Ph.D

Dosen Penguji :

1. Pdt. Dr. Jozef M. N. Hehanussa, M.Th
2. Pdt. Paulus Sugeng Widjaja, MAPS, Ph.D .....
3. Pdt. Prof. Dr. (h.c) Emanuel Gerrit Singgih, Ph.D .....

Disahkan Oleh

Pdt. Handi Hadiwitanto, Ph.D
Kepala Program Studi Filsafat Keilahian Program Magister

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH

Sebagai mahasiswa Universitas Kristen Duta Wacana, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama	: Jonris A Naru
NIM	: 50230172
Program Studi	: Magister Filsafat Keilahian
Fakultas	: Teologi
Judul karya ilmiah	:

Interaksi Tim Pemberdayaan Dengan Pemerintah Dalam Rangka Pembangunan Jaringan Air Bersih Di Desa Hane, Kabupaten Timor Tengah Selatan, Provinsi Nusa Tenggara Timur: Sebuah Analisis Berdasarkan Teori Galtung dan Maslow

menyatakan yang sebenarnya bahwa karya ilmiah ini sepenuhnya adalah hasil karya tulis saya sendiri dan sesuai dengan arahan pembimbing. Karya atau pendapat pihak lain yang digunakan sebagai rujukan dalam naskah ini telah dikutip sesuai dengan kaidah penulisan ilmiah yang berlaku.

Pernyataan ini dibuat dengan kesadaran dan tanggung jawab. Apabila di kemudian hari didapati penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang diperoleh karena karya ini, serta sanksi lain sesuai ketentuan yang berlaku di Universitas Kristen Duta Wacana.

Yogyakarta, 16 Januari 2026

Yang menyatakan,



Jonris A Naru
NIM: 50230172

DUTA WACANA

KATA PENGANTAR

Segala rasa syukur dan hormat penulis panjatkan kepada Tuhan Yesus Kristus karena hanya atas kekuatan dan hikmat-Nya maka penulis dapat menempuh dan menyelesaikan studi Magister pada Fakultas Teologi, Bidang Minat Kajian Konflik dan Studi Perdamaian, Universitas Kristen Duta Wacana. Semua perjalanan dan pencapaian yang tidak mudah ini hanya dapat terjadi karena pertolongan dari-Nya hari demi hari.

Penulis juga bersyukur kepada berbagai pihak yang telah bersedia menjadi rekan perjalanan studi penulis dan yang juga membimbing penulis untuk menghasilkan sebuah karya tulisan ilmiah yang sangat berkesan ini. Oleh karena itu, penulis ingin mengucapkan terima kasih yang tulus kepada:

1. Yayasan Profesional Sinergi Indonesia yang telah memberikan kesempatan bagi penulis untuk melanjutkan studi magister dalam Bidang Kajian Konflik dan Studi Perdamaian serta mendanai seluruh biaya perkuliahan penulis. Juga kepada setiap pengurus dan staf Yayasan yang sungguh-sungguh memberikan perhatiannya melalui doa dan dukungan emosional;
2. Kedua orang tua, Bapak Paulus Naru dan Ibu Chaterina Wewo, serta Adik Stiven yang juga mendoakan dan menjaga semangat penulis ketika penulis menghadapi masa-masa yang sulit sepanjang menempuh studi magister di Yogyakarta;
3. Gereja Masehi Injili Di Timor Hosana Hane dan Pemerintah Desa Hane yang telah bersedia menjadi narasumber dari penelitian yang dilakukan oleh penulis dan memberikan informasi yang dalam sehingga penulis dapat memahami permasalahan dengan tepat;
4. Pdt. Paulus Sugeng Widjaja, MAPS, Ph.D (Pembimbing 1), Pdt. Prof. Dr. (h.c) Emanuel Gerrit Singgih, Ph.D (Pembimbing 2), dan Pdt. Dr. Jozef M. N. Hehanussa, M.Th (Penguji) yang telah memberikan waktu dan segenap ilmunya bagi penulis dalam menyusun tesis yang baik dan benar. Penulis merasa bersyukur karena melalui proses bimbingan hingga ujian tesis, pikiran penulis semakin kritis namun juga tetap terbuka dalam melihat sebuah peristiwa. Penulis sadar bahwa pola pikir penulis yang mulai terbuka dan tidak biner adalah hasil ‘penajaman pikiran’ dari diskusi bersama dan bimbingan dari para pembimbing dan penguji yang tentunya penulis merasakan manfaatnya dalam lingkup sosial masyarakat;
5. Para Dosen pengajar yang telah berupaya menghadirkan proses perkuliahan dengan banyak diskusi dan perdebatan sehingga penulis menemukan berbagai perspektif;

6. Para staf Pasca Sarjana Fakutas Teologi yang senantiasa memberikan ijin kepada penulis untuk menggunakan ruang kelas sampai jam malam sehingga penulis dapat mengerjakan tugas-tugas dengan nyaman;
7. Teman-teman Bidang Minat Kajian Konflik dan Studi Perdamaian (Mas Yulius, Kak Lisna, Kak Dave, Bang Herman, dan Pempem) serta teman-teman Magister Filsafat Keilahian Fakultas Teologi angkatan 2023;
8. Bapak dan Ibu *Jeka Food* yang bukan hanya menyediakan makanan dengan ramah tetapi juga telah memberikan semangat bagi penulis dalam melaksanakan studi di Universitas Kristen Duta Wacana; dan
9. Seluruh pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu.

Tesis dengan judul **Interaksi Tim Pemberdayaan Dengan Pemerintah Dalam Rangka Pembangunan Jaringan Air Bersih Di Desa Hane, Kabupaten Timor Tengah Selatan, Provinsi Nusa Tenggara Timur: Sebuah Analisis Berdasarkan Teori Galtung dan Maslow** adalah sebuah penelitian yang menganalisis dinamika hubungan antara kelompok Masyarakat dan pemerintah desa terhadap sebuah pembangunan infrastruktur air bersih yang berkelanjutan di Desa Hane. Kebutuhan-kebutuhan dasar manusia yang dirumuskan oleh Abraham Maslow mempengaruhi interaksi yang diteliti dalam bentuk Segitiga Konflik yang diungkapkan oleh Galtung. Dengan memahami sebuah konflik sebagai ekspresi terhadap pemenuhan kebutuhan manusia, konflik dapat dipahami dengan lebih konstruktif sehingga kedua pihak dapat dipertemukan untuk sama-sama berkolaborasi melakukan pembangunan yang berkelanjutan bagi masyarakat di Desa Hane.

Semoga penelitian ini dapat berkontribusi bagi pembangunan dan pemberdayaan masyarakat khususnya yang berkaitan dengan pembangunan infrastruktur yang berkelanjutan dan membutuhkan kolaborasi berbagai pihak. Penulis juga sangat terbuka terhadap kritik yang membangun terhadap tesis ini maupun diskusi topik terkait sehingga dapat menghasilkan terobosan-terobosan baru dalam rangka pengembangan masyarakat berdasarkan melalui pembangunan yang berkelanjutan di Indonesia.

Yogyakarta, 18 Januari 2026

Jonris A Naru

DAFTAR ISI

JUDUL i
LEMBAR PENGESAHAN ii
PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH iii
KATA PENGANTAR iv
DAFTAR ISI vi
ABSTRAK x
ABSTRACT xi
BAB 1: PENDAHULUAN 1
1.1 Latar Belakang 1
1.2 Rumusan Masalah 3
1.2.1 Penolakan Adalah Gejala Dari Kebutuhan-Kebutuhan Dasar Yang Tidak Terpenuhi 3
1.2.2 Perilaku Mandiri Berpotensi Membentuk Kekerasan Baru Melalui Bias Persepsi 4
1.3 Pertanyaan Penelitian 6
1.4 Tujuan Penelitian 6
1.5 Metodologi Penelitian 7
1.5.1 Paradigma Penelitian 7
1.5.2 Metode Penelitian 8
1.5.3 Batasan Penelitian 8
1.5.4 Penggunaan Teori 9
1.5.5 Tahap Analisis 10
1.6 Sistematika Penulisan 10
BAB II: LANDASAN TEORI 12
2.1 Pendahuluan 12
2.2 Teori Segitiga Konflik Johan Galtung 13
2.2.1 Konsep Dasar Konflik 13

DUTA WACANA

2.2.2 Dinamika Kontradiksi-Sikap-Perilaku 15
2.2.3 Dialektika Manifes-Laten dan Kekerasan 18
2.3 Perdamaian Positif 23
2.4 Kebutuhan-Kebutuhan Dasar Maslow 26
2.4.1 Kebutuhan fisiologis 29
2.4.2 Kebutuhan Keamanan 30
2.4.3 Kebutuhan Cinta 31
2.4.4 Kebutuhan Harga Diri 31
2.4.5 Kebutuhan Aktualisasi Diri 33
BAB III: KONTEKS DESA HANE DAN HASIL PENELITIAN 34
3.1 Profil Desa Dan Masyarakat Hane 34
3.2 Profil Jemaat GMIT Hosana Hane 35
3.3 Undang-Undang Tentang Desa dan Pemerintahan Desa 36
3.4 Struktur Organisasi Pemerintahan Desa Hane 39
3.5 Penggunaan Dana Desa dalam Pemerintahan Desa Hane 39
3.6 Proses Musyawarah Dalam Desa Hane dan Dinamikanya 41
3.7 Pembangunan Fasilitas Air Bersih Di Desa Hane Milik Pemerintah dan Tantangannya 42
3.8 BUM Desa Hane 44
3.9 Tim Pemberdayaan 44
3.10 Wawancara Narasumber Tim Pemberdayaan Terhadap Konflik Kebutuhan 45
2.10.1 Kontradiksi-Sikap-Aktualisasi Kebutuhan Fisiologis 46
3.10.2 Kontradiksi-Sikap-Aktualisasi Kebutuhan Keamanan 50
3.10.3 Kontradiksi-Sikap-Aktualisasi Harga Diri 55
3.11 Segitiga Konflik Galtung-Maslow Dalam Proyek Pembangunan Air Bersih Desa Hane 60
BAB IV: ANALISIS BENTUK-BENTUK KEKERASAN DAN PERDAMAIAN PADA STRUKTUR KONFLIK 62

4.1 Analisis Struktur Konflik Setiap Kontradiksi.....62
4.1.1 Struktur Konflik Berbasis Kebutuhan Fisiologis.....62
4.1.2 Struktur Konflik Berbasis Kebutuhan Keamanan 67
4.1.3 Struktur Konflik Berbasis Kebutuhan Harga Diri 69
4.2 Perilaku Tim Pemberdayaan Menunjukkan Aktualisasi 74
4.3 Perilaku Aktualisasi Memiliki Bias Persepsi Ingroup Vs Outgroup 77
4.4 Akar Permasalahan Dari Ketiga Kontradiksi Kebutuhan.....83
4.5 Analisis Kekerasan Dari Struktur Konflik Penelitian 86
4.6 Analisis Bentuk Perdamaian Dalam Pembangunan Secara Mandiri.....88
4.7 Pengembangan Nilai-Nilai Perdamaian Di Dalam Upaya Pembangunan Infrastruktur Air Bersih.....91
4.8 Peran Pemerintah Desa Hane Tidak Terelakan Dalam Proses Pembangunan Infrastruktur Air bersih.....93
4.9 Refleksi Kritis Terhadap Penanganan Masalah Air Bersih Di NTT 95
4.10 Pembangunan Dari Desa Lebih Strategis dan Efisien Daripada Proyek Nasional.....97
BAB V: KESIMPULAN DAN SARAN PENELITIAN 99
5.1 Kontradiksi dan sikap Laten Kebutuhan Fisiologis, Keamanan, Dan Harga Diri Mempengaruhi Perilaku Konflik.....99
5.2 Tim Pemberdayaan Mampu Mentransformasi Konflik Laten Ke Permukaan Secara Konstruktif.....99
5.3 Keberhasilan Pembangunan Yang Dilakukan Secara Mandiri Tidak Terlepas Dari Sikap Bias Persepsi.....100
5.4 Pembangunan Infrastruktur Secara Mandiri Mampu Mentransformasikan Kekerasan Menjadi Perdamaian.....101
5.5 Saran Intervensi Untuk Transformasi Bias Persepsi 102
5.5.1 Peran Gereja GMIT Hosana Hane.....102
5.5.2 Peran Pemerintah Desa Hane 103
5.6 Kekuatan dan Kelemahan Teori Maslow Dalam Menganalisis Konflik.....104

5.7 Saran Untuk Penelitian Selanjutnya 105
DAFTAR PUSTAKA 106
LAMPIRAN I 113
Tabulasi Data 113
LAMPIRAN II 156
Wawancara 156

DUTA WACANA

ABSTRAK

Pembangunan infrastruktur perlu disertai dengan pengelolaan yang berkelanjutan. Prinsip pembangunan ini menjadi dasar Pemerintahan Desa dalam melaksanakan fungsinya sesuai UU Nomor 6 Tahun 2014 Tentang Desa. Namun di Desa Hane, sebuah kelompok masyarakat lokal (tim pemberdayaan) melakukan pembangunan dan pengelolaan infrastruktur pasca pembangunan secara mandiri dan menolak keterlibatan pemerintah untuk ikut mengelola infrastruktur tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis realitas di balik ketegangan hubungan antara pemerintah Desa Hane dan tim pemberdayaan dalam melakukan pembangunan infrastruktur.

Penelitian ini dilakukan di Desa Hane dengan menggunakan paradigma konstruktivisme, metode kualitatif, serta *purposive sampling*. Dua teori utama yang digunakan adalah teori Segitiga Konflik ABC Galtung dan teori Kebutuhan Manusia Galtung untuk memahami fenomena penolakan atau konflik tersebut dengan konsep kebutuhan manusia. Narasumber merupakan tim pemberdayaan yang menolak keterlibatan pemerintah untuk mengelola infrastruktur yang telah dibangun dan dikelola secara mandiri, dan pemerintah desa yang telah melakukan pembangunan infrastruktur di dalam desa.

Penelitian menemukan beberapa poin penting. Pertama, penolakan dan kemandirian yang dilakukan lahir atas dasar kebutuhan dasar manusia seperti kebutuhan akan air, kebutuhan keamanan, kebutuhan harga diri, dan kebutuhan aktualisasi. Aktualisasi diri menjadi penggerak utama tim pemberdayaan karena mereka sadar akan kemampuan dan memiliki kepercayaan diri yang kuat dan beralasan dalam menghadirkan pembangunan yang berkelanjutan yang mana kemampuan tersebut tidak dimiliki oleh pemerintah. Kedua, dibalik aktualisasi terdapat sikap bias persepsi *positive ingroup vs negative outgroup* dalam sikap tim pemberdayaan terhadap pemerintah desa. Ketiga, konsep kebutuhan harga diri dapat ditinjau secara mendalam untuk menilai bahwa kontradiksi harga diri adalah kontradiksi paling mendasar dibalik pengelolaan infrastruktur yang masih minim. Keempat, terdapat kekerasan struktural yang dialami oleh masyarakat Desa Hane akibat ketidakmampuan pemerintah mengelola sumber daya sehingga tim melakukan pengelolaan secara mandiri. Kelima, keberhasilan dalam kemandirian dapat membentuk perdamaian struktural jika kemandirian berjalan sebagai pemutusan hubungan sementara dan tidak terus dipertahankan.

Kata Kunci: Penolakan, Kemandirian, Kebutuhan Aktualisasi, Bias Persepsi, Kekerasan dan Perdamaian Struktural

ABSTRACT

Infrastructure development must be accompanied by sustainable management. This principle of development forms the basis for village administrations in carrying out their functions in accordance with Law No. 6 of 2014 on Villages. However, in Hane Village, a local community group (empowerment team) independently carried out infrastructure development and post-development management and rejected government involvement in managing the infrastructure. This study aims to analyze the reality behind the tension between the Hane Village government and the empowerment team in carrying out infrastructure development.

This study was conducted in Hane Village using a constructivist paradigm, qualitative methods, and purposive sampling. Two main theories were used: Galtung's ABC Conflict Triangle theory and Galtung's Human Needs theory to understand the phenomenon of rejection or conflict with the concept of human needs. The sources were the empowerment team that rejected government involvement in managing the infrastructure that had been built and managed independently, and the village government that had carried out infrastructure development in the village.

The study found several important points. First, the rejection and independence that emerged were based on basic human needs such as the need for water, the need for security, the need for self-esteem, and the need for self-actualization. Self-actualization became the main driver of the empowerment team because they were aware of their abilities and had strong and reasonable confidence in bringing about sustainable development, which the government did not have. Second, behind self-actualization lies a positive ingroup vs. negative outgroup bias in the empowerment team's attitude towards the village government. Third, the concept of self-esteem can be examined in depth to assess that the contradiction of self-esteem is the most fundamental contradiction behind the minimal management of infrastructure. Fourth, there is structural violence experienced by the people of Hane Village due to the government's inability to manage resources, so the team manages them independently. Fifth, success in independence can create structural peace if independence is temporary and not maintained permanently.

Keywords: *Rejection, Independence, Actualization Needs, Perception Bias, Violence and Structural Peace*

BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada bulan November tahun 2020, bertempat di Gereja Masehi Injili Di Timor (GMIT) Hosana, sebuah yayasan bernama Profesional Sinergi Indonesia (ProSI) yang bergerak di bidang pemberdayaan masyarakat sedang memfasilitasi dan mendampingi diskusi kelompok terarah, atau yang populer dikenal dengan *focus group discussion* (FGD), bersama masyarakat di Desa Hane, Kabupaten Timor Tengah Selatan (TTS), Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT). Kegiatan tersebut dilaksanakan untuk menemukan hambatan yang dihadapi oleh masyarakat Desa Hane dalam upaya mereka untuk berdaya dan bagaimana masyarakat dapat memperoleh kehidupan yang sejahtera berdasarkan potensi sumber daya alam yang ada di Desa Hane. Setelah melakukan diskusi bersama dalam kelompok, masyarakat mengungkapkan satu permasalahan yang dirasa paling berat karena berdampak signifikan terhadap bagaimana masyarakat menjalani kehidupan sehari-hari. Permasalahan tersebut adalah ketiadaan infrastruktur air bersih sehingga berbagai kebutuhan hidup sehari-hari yang memerlukan air bersih harus diabaikan padahal masyarakat memiliki sumber daya air bersih yang tergolong melimpah. Selama ini, masyarakat harus berjalan kaki menuju sumber air bersih yang berada jauh sementara kondisi yang dilewati adalah jalan yang berbatu dan letak sumber air yang terjal. Beberapa masyarakat ada juga yang membeli air dengan pengeluaran paling sedikit Rp 10.000 per hari hanya untuk mendapatkan 130 liter air bersih. Jumlah ini hanya cukup untuk minum, mencuci bahan makanan, dan mencuci peralatan makan. Atas kesulitan tersebut, maka lahirlah program pembangunan infrastruktur air bersih di desa Hane. Pada saat itu juga, sebuah kelompok beranggotakan enam orang yang berasal dari Desa Hane itu sendiri dan juga berjemaat di GMIT Hosana Hane dibentuk. Kelompok ini kemudian dikenal dengan tim pemberdayaan.

Tim pemberdayaan berperan dalam menyiapkan kebutuhan-kebutuhan dokumen seperti ijin pengelolaan sumber air dan lahan. Mereka juga berperan mendorong masyarakat untuk terlibat aktif dalam setiap proses pembangunan fisik secara keseluruhan. Untuk mencapai tujuan dari peran tersebut, maka hubungan antara tim pemberdayaan dan pemerintah Desa Hane harus terbangun dengan baik karena hanya pemerintah desa yang dapat mengeluarkan surat ijin pembangunan fasilitas umum di dalam desa. Pemerintah desa juga dinilai punya pengaruh kuat untuk menggerakan partisipasi masyarakat selain gereja.

Pada bulan Juni tahun 2021 program disosialisasikan di kantor Desa Hane dan mulai dikerjakan. Namun ketika proyek dikerjakan, ketidakharmonisan hubungan antara tim pemberdayaan dan pemerintah desa mulai tampak. Ketika partisipasi masyarakat menurun salah satu solusi yang didiskusikan bersama antara tim pemberdayaan dan ProSI adalah tim pemberdayaan perlu untuk berkolaborasi dengan pemerintah untuk meningkatkan partisipasi masyarakat karena pengaruh pemerintah dinilai sangat kuat terhadap masyarakat. Namun salah satu anggota menganggap upaya tersebut tidak perlu dilakukan dan lebih memilih untuk mengupayakan partisipasi jemaat gereja melalui warta gereja. Ia menjamin jemaat dapat diajak untuk berpartisipasi dan tenaga mereka sudah cukup untuk melakukan proses pembangunan infrastruktur air bersih. Lalu, saat infrastruktur selesai dikerjakan dan membutuhkan badan usaha untuk mengelolanya, tim telah merencanakan pembentukan koperasi milik gereja untuk mengelola jaringan air bersih tersebut karena menolak pengalihan infrastruktur kepada badan usaha milik desa (BUM Desa). Bahkan ada salah satu anggota dari tim pemberdayaan yang menyatakan bahwa bahwa menghindari kerja sama dengan pemerintah justru adalah strategi tepat dalam keberhasilan dan keberlanjutan pembangunan jaringan air bersih. Sebaliknya, jika aset pembangunan diberikan kepada pemerintah sebaiknya proyek tidak perlu dilakukan.

Pada bulan Februari tahun 2022 infrastruktur selesai dibangun dan diserahkan kepada GMIT Hosana Hane melalui tim pemberdayaan sebagai pengelola. Saat itu, pembentukan koperasi milik gereja terus berproses. Hingga saat ini tim pemberdayaan telah berhasil mendistribusikan air bersih ke empat puluh lima meteran air bersih pada setiap rumah tangga serta berbagai kendala yang juga berhasil ditangani seperti kebocoran pipa distribusi air dan penggantian komponen pompa secara berkala. Sementara proses pembentukan koperasi gereja masih dalam tahap pra-koperasi karena kebutuhan modal untuk menuju status koperasi masih belum cukup. Keseluruhan biaya pembangunan infrastruktur air bersih itu sendiri diperoleh dari dana *CSR (Corporate Social Responsibility)* beberapa perusahaan di Indonesia. Dalam hal tersebut, ProSI berperan sebagai pihak yang menyusun proposal dana pembangunan infrastruktur air bersih di Desa Hane dan mengusulkannya kepada beberapa CSR perusahaan dengan total biaya mencapai Rp 733.000.000.

Semangat masyarakat untuk menjadi mandiri dan berdaya dalam mengelola sumber daya pada dasarnya merupakan semangat yang menangkap arah perubahan pengembangan kesejahteraan manusia yang berkelanjutan karena semangat berdaya adalah transformasi sikap masyarakat pedesaan di tengah kerentanan ketergantungan karena maraknya bantuan sosial

yang mengancam kemandirian.[1] Tetapi, semangat untuk menjadi berdaya dan mandiri yang disertai dengan penolakan keterlibatan pemerintah untuk mengelola sumber daya juga adalah semangat yang berisiko terhadap konflik karena pemerintah desa punya kewenangan hukum untuk yang diatur dalam UU Nomor 6 Tahun 2014 Tentang Desa. Dalam aturan tersebut menerangkan bahwa pemerintah desa memiliki kewenangan untuk melakukan peningkatan kesejahteraan masyarakat desa melalui pembangunan infrastruktur dan pemberdayaan masyarakat.[2] Jika semangat untuk menjadi mandiri dirasa perlu dilakukan tanpa keterlibatan pemerintah, sementara pemerintah juga memiliki kewenangan yang sama, maka potensi konflik bisa terjadi ketika kedua pihak berniat menggunakan sumber daya yang sama dan terbatas. Selain itu, memisahkan diri dan mandiri dapat menjadi dapat membentuk pola sikap bias dalam kelompok terhadap kelompok luar yang dijauhi yang dapat menguatkan potensi konflik karena adanya persaingan antar kelompok.

1.2 Rumusan Masalah

1.2.1 Penolakan Adalah Gejala Dari Kebutuhan-Kebutuhan Dasar Yang Tidak Terpenuhi

Perilaku penolakan tim pemberdayaan atas partisipasi pemerintah pada pembangunan dan pengelolaan infrastruktur merupakan gejala dari berbagai kebutuhan dasar yang tidak terpenuhi atau yang Galtung sebut sebagai sebuah kontradiksi. Dalam bukunya berjudul *Peace by Peaceful Means,* Galtung mengatakan agar kita tidak terburu-buru menilai sesuatu yang tampak sebagai konflik sebelum mengetahui kontradiksi di baliknya.[3] Kontradiksi terjadi secara laten sehingga kadang tidak disadari tetapi dapat mempengaruhi perilaku konflik. Curle dan Dugan menceritakan bahwa pada tahun 1950-an kaum kulit hitam yang tinggal di *Ghetto* awalnya tidak menunjukkan gejala ketidakpuasan hidup. Namun setelah sepuluh tahun hidup *Ghetto* tanpa kebutuhan dasar yang memadai seperti layanan publik, air bersih, kesehatan, pendidikan, dan pengakuan, mereka mengalami penderitaan emosional dan frustrasi yang tidak

[1] Rohani Budi Prihatin, 'Fenomena Ketergantungan Terhadap Bantuan Sosial', Pusat Analisis Keparlemenan Badan Keahlian Setjen DPR RI, 2024.
[2] 'JDIH Kementerian Desa PDT | JDIH Kementerian Desa Dan Pembangunan Daerah Tertinggal', accessed 17 October 2025, https://jdih.kemendesa.go.id/.
[3] Johan Galtung, Studi Perdamaian : Perdamaian dan Konflik Pembangunan dan Peradaban (Pustaka Eureka, 2003), 160.

tampak hingga berubah menjadi pemberontakan pada tahun 1960-an.[4] Kebutuhan-kebutuhan dasar yang terhambat adalah akar dari sebuah konflik.

Menurut Maslow, kebutuhan akan air bersih atau kebutuhan fisiologis, keamanan, harga diri, dan aktualisasi adalah kebutuhan yang mempengaruhi kesejahteraan manusia.[5] Hambatan terhadap salah satu kebutuhan tersebut dapat menghasilkan ketidakpuasan manusia dalam menjalani hidup. Ketidakmampuan menikmati hidup, rasa tidak berarti, dan perasaan tidak berguna, hingga kekerasan adalah beberapa gejala psikologis dari gagalnya pemenuhan kebutuhan-kebutuhan tersebut.[6] Perilaku tim yang menolak keterlibatan pemerintah pada proses pembangunan dan pengelolaan infrastruktur air bersih dan lebih memilih untuk memberdayakan kelompoknya mengindikasikan kebutuhan-kebutuhan seperti yang diungkapkan oleh Maslow.

Pengelolaan infrastruktur secara mandiri merupakan dorongan manusia untuk melakukan pengembangan kapasitas diri untuk menjadi berdaya dan memenuhi kebutuhan dalam dirinya atas sebuah pengakuan yang positif atau kebutuhan harga diri. Dorongan untuk melakukan pengelolaan pasca pembangunan juga dapat berhubungan dengan kebutuhan untuk memastikan stabilitas dari suatu sistem atau kebutuhan keamanan. Masyarakat yang membutuhkan infrastruktur air bersih adalah kebutuhan fisiologis. Sementara dorongan untuk menghadirkan sebuah karya, atau dalam hal ini adalah pembangunan infrastruktur air bersih, menggunakan kapasitas lokal adalah kebutuhan aktualisasi. Jika pemenuhan kebutuhan ini harus dipenuhi dengan menolak keterlibatan pemerintah, maka ada situasi di mana keterlibatan pemerintah dapat menghambat kebutuhan-kebutuhan tersebut. Atas dasar itu maka bentuk-bentuk hambatan terhadap kebutuhan fisiologis, kebutuhan keamanan, kebutuhan harga diri, dan kebutuhan aktualisasi melalui keterlibatan pemerintah perlu dianalisis sehingga penyebab penolakan dapat diketahui dan dapat menjadi landasan untuk memikirkan upaya rekonsiliasi.

1.2.2 Perilaku Mandiri Berpotensi Membentuk Kekerasan Baru Melalui Bias Persepsi

Perilaku mandiri yang dilakukan oleh tim pemberdayaan dalam melakukan pembangunan dan pengelolaan infrastruktur air bersih bagi masyarakat Desa Hane yang masih

[4] Adam Curle and Maire A. Dugan, 'Peacemaking: Stages and Sequence*', *Peace & Change* 8, nos 2–3 (1982): 19, https://doi.org/10.1111/j.1468-0130.1982.tb00645.x.
[5] Abraham. H. Maslow, 'A Theory of Human Motivation.', *Psychological Review* 50, no. 4 (1943): 370–96, https://doi.org/10.1037/h0054346.
[6] Hendro Setiawan, *Manusia Utuh : Sebuah Kajian Atas Pemikiran Abraham Maslow* (PT Kanisius, 2014), 75.

kekurangan air bersih dapat menggambarkan sifat dasar dari manusia untuk mencapai kepuasan hidup.[7] Kemampuan untuk berdaya dengan potensi diri juga menggambarkan konsep kesejahteraan manusia menurut Amartya Sen bahwa harusnya dicapai melalui pengembangakan potensi lokal untuk menjadi berdaya dan mampu menghadapi permasalahan.[8] Namun, proses pembangunan dan pengelolaan yang dilakukan dengan tidak mengikutsertakan pemerintah mengindikasikan ada sikap atau sudut pandang mengenai perbedaan-perbedaan yang berhubungan dengan proses pembangunan dan pengelolaan seperti perbedaan dalam kemampuan. Pada dasarnya, dorongan untuk menunjukkan kualitas diri dan mendapatkan sebuah pengakuan adalah hal yang mendasar dalam diri manusia. Tetapi dalam situasi konflik, menunjukkan perbedaan dan menjauhkan pihak-pihak yang dianggap berbeda agak berisiko. Pada situasi konflik terdapat berbagai sikap seperti frustrasi, kecewa, marah dan perasaan-perasaan lain yang serupa yang punya pengaruh kuat untuk membentuk gambaran pihak yang menyebabkan kontradiksi kebutuhan sebagai musuh sehingga perlu untuk dihindari.[9] Dengan adanya perbandingan diri yang tampak positif karena mampu menghasilkan perubahan dan sikap-sikap negatif yang dapat mengarah kepada pemerintah desa, maka akan terbentuk salah satu bias kelompok yaitu *positive ingroup Vs negative outgroup* karena ada sudut pandang melihat perbandingan kelompok dengan evaluasi yang positif dan pemerintah dengan evaluasi yang kurang menyenangkan.[10]

Dampak yang terjadi ketika bias ini terbentuk adalah akan lebih banyak penolakan-penolakan di masa depan dan membuat pola-pola sikap negatif terus terpelihara. Dengan adanya perbandingan mengenai siapa yang lebih baik dalam mengelola sumber daya bagi masyarakat Desa Hane, maka peluang untuk terjadinya kekerasan menjadi sangat mungkin karena baik tim pemberdayaan maupun pemerintah Desa berada dalam satu desa yang sama dan memiliki sumber-sumber daya yang sama seperti tanah dan air. Galtung mengatakan bahwa sikap perlu untuk dianalisis kendati kontradiksi telah terselesaikan. Emosi yang kuat punya kecenderungan untuk membuat manusia melihat ke masa lalu daripada masa depan, dan lebih menekankan hal yang merusak daripada membangun.[11] Inilah yang membuat penolakan dan

[7] Abraham H. Maslow, 'Critique of Self-Actualization Theory', *The Journal of Humanistic Education and Development* 29, no. 3 (1991): 103, https://doi.org/10.1002/j.2164-4683.1991.tb00010.x.
[8] Amartya Sen, *Development as Freedom* (Oxford University Press, 2001), 88.
[9] Galtung et al., *Searching for Peace The Road to TRANSCEND*, Second (Pluto Press, 2002), 206.
[10] Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Prasangka Orang Indonesia: Kumpulan Studi Empirik Prasangka Dalam Berbagai Aspek Kehidupan Orang Indonesia* (RajaGrafindo Persada, 2006), 19–20.
[11] Galtung et al., *Searching for Peace The Road to TRANSCEND*, 138.

kemandirian pembangunan koperasi yang dilakukan tetap berisiko meskipun tampak transformatif.

1.3 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang dibahas sebelumnya maka ada dua perilaku yang akan dianalisis; pertama adalah analisis alasan-alasan penolakan untuk menemukan permasalahan-permasalahan yang lebih kompleks dalam bentuk kontradiksi dan sikap; kedua adalah analisis pencapaian pada sisi manifes yaitu perilaku mandiri untuk menemukan sisi aktualisasi dan juga pola interaksi yang bias. Untuk itu ada tiga pertanyaan penelitian yang akan dibahas:

1. Apa saja bentuk-bentuk konflik laten yang mempengaruhi perilaku penolakan?
2. Bagaimana sisi manifes dapat menyelesaikan konflik laten dan membentuk konflik baru?
3. Bagaimana konsep kekerasan dan perdamaian dari Galtung dan kebutuhan Maslow menganalisis kedua sisi tersebut?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian di atas, maka tujuan penelitian disini adalah :

1. Memahami kontradiksi-kontradiksi dan sikap di balik penolakan sehingga hambatan-hambatan di dalam penolakan dapat dianalisis.
2. Menemukan makna aktualisasi dan juga potensi bias kelompok *ingroup vs outgroup* sehingga sisi kemandirian dapat dikaji dengan lebih kritis untuk mencegah terjadinya pola interaksi antar kelompok yang dipenuhi oleh stereotip.
3. Menemukan isu-isu kekerasan yang sedang terjadi di Desa Hane dan bagaimana melalui pembangunan dan pengelolaan infrastruktur secara mandiri dapat merepresentasikan proses pembentukan perdamaian di Desa Hane.
4. Sebagai landasan ilmiah untuk mempertimbangkan strategi-strategi jika ingin melakukan rekonsiliasi untuk memulihkan hubungan antara tim pemberdayaan dan pemerintah Desa Hane dan untuk melakukan pertimbangan-pertimbangan dalam melakukan penelitian lanjutan.

DUTA WACANA

1.5 Metodologi Penelitian

1.5.1 Paradigma Penelitian

Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivisme. Paradigma konstruktivisme berakar pada kepercayaan dasar bahwa setiap individu selalu berusaha memahami dunia di mana mereka hidup dan bekerja. Penelitian konstruktivisme berfokus pada upaya untuk memahami makna setiap individu pada sebuah peristiwa. Artinya, makna subjektif individu pada sebuah peristiwa memiliki kaitannya lingkungan sosial atau latar belakang budaya. Fungsi teori tidak sebagai awal mula penelitian tetapi menjelaskan apa yang dialami oleh individu. Artinya latar belakang penelitian berasal dari pengalaman empiris yang kemudian dibahas secara teoritis. Penelitian berbasis paradigma konstruktivisme menggunakan pertanyaan yang terbuka sehingga individu yang diteliti dapat mengembangkan maknanya sendiri melalui diskusi dan juga interaksi.[12]

Peneliti menilai metodologi konstruktivisme sejalan dengan penelitian yang sedang dirancang. Penelitian bermula dari konteks konflik yang mana ada terdapat perilaku penolakan yang dilakukan oleh tim pemberdayaan kepada pemerintah dan tim memilih untuk melakukan pembangunan infrastruktur air bersih secara mandiri. Latar belakang bermula dari pengalaman empiris. Setiap individu yang terlibat dalam pembangunan tentu memiliki makna tertentu pada kejadian yang terjadi baik makna terhadap keberadaan infrastruktur air bersih di Desa Hane, penolakan terhadap keterlibatan pemerintah, dan juga keputusan untuk melakukan pembangunan secara mandiri. Artinya, makna yang sedang terbentuk berhubungan dengan lingkungan sosial tempat individu tinggal. Latar belakang setiap narasumber yang beragam dari segi usia, pendidikan, dan pekerjaan juga tentu dapat memberikan sudut pandang yang beragam tentang konteks kejadian.

Teori yang dipilih juga adalah teori yang sesuai dengan paradigma konstruktif. Teori segitiga konflik akan mencari dan menjelaskan makna di balik perilaku penolakan dan mandiri, yaitu kontradiksi, sikap, dan perilaku, berdasarkan kebutuhan-kebutuhan yang tampaknya sedang dipenuhi oleh tim pemberdayaan. Sikap itu sendiri menggambarkan keyakinan-keyakinan atau nilai-nilai yang dipercaya sehingga bisa memperkuat eksplorasi tentang bagaimana narasumber memahami konteks konflik. Menurut Galtung, paradigma konstruktivis dan studi perdamaian memiliki kaitan. Studi perdamaian memerlukan nilai-nilai yang

[12] John W. Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*, 4th ed (SAGE Publications, 2014), 13.

konstruktif atau nilai yang dapat membangun dan menyatukan sehingga hasil pengamatan perlu dikelola sehingga dapat membentuk realita baru tanpa kekerasan.[13]

1.5.2 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang direncanakan akan dilakukan di desa Hane. Pemilihan partisipan menggunakan *purposive sampling* untuk memastikan bahwa informasi yang diterima berasal dari partisipan dengan pengalaman yang paling relevan dengan masalah penelitian.[14] Dengan demikian, partisipan adalah tim pemberdayaan berjumlah lima orang yang terlibat dan mengetahui proses pembangunan proyek air bersih dan dua narasumber lain dari pemerintah Desa Hane. Pengumpulan data akan dilakukan dengan cara wawancara menggunakan pertanyaan terbuka dan sumber lain seperti dokumentasi. Wawancara dilakukan untuk setiap narasumber secara terpisah. Tujuannya agar setiap individu lebih merasa bebas dan terbuka untuk memberikan respon. Ini dilakukan mengikuti paradigma konstruktivisme yang memandang setiap individu memiliki makna yang luas dan subjektif namun tetap memiliki kaitan dengan konteks masalah, lingkungan sosial, dan juga sejarah.

Wawancara mendalam kepada tim pemberdayaan akan difokuskan isu mengenai krisis akses bersih, sudut pandang terhadap pembangunan-pembangunan pemerintah di dalam Desa Hane, motivasi dalam keterlibatan, dan alasan-alasan penolakan keterlibatan pemerintah. Ini bertujuan untuk menemukan kontradiksi-kontradiksi dan sikap yang berkaitan dengan kebutuhan fisiologis, kebutuhan keamanan, dan kebutuhan harga diri. Sementara wawancara terhadap pejabat pemerintah akan difokuskan kepada regulasi aturan penetapan program dan tantangan pengelolaan BumDes.

1.5.3 Batasan Penelitian

Penelitian mengenai kontradiksi dan sikap hanya dilakukan kepada narasumber dari tim pemberdayaan. Penelitian tentang sikap dalam konteks konflik pembangunan sangat mungkin memperoleh reaksi seperti rasa curiga atau prasangka-prasangka narasumber terhadap pembangunan yang dilakukan oleh pemerintah. Dalam kasus ini, peneliti tidak melakukan analisis terhadap dokumen-dokumen pembangunan milik pemerintah untuk mengkonfirmasi atau melakukan wawancara kepada pihak tertentu untuk mengkonfirmasi kecurigaan. Meski

[13] Galtung, Studi Perdamaian : Perdamaian dan Konflik Pembangunan dan Peradaban, 25.
[14] Creswell, *Research Design*.

demikian, sumber-sumber informasi dari pemerintah tetap dipenuhi tetapi hanya kepada tahap-tahap pembangunan dan tantangan dalam pengelolaan.

1.5.4 Penggunaan Teori

Terdapat dua teori utama yang akan digunakan dalam penelitian. Pertama adalah teori segitiga konflik dari Johan Galtung. Teori Segitiga Konflik menjelaskan bahwa sebuah perilaku yang muncul, terbentuk karena ada penyebabnya sebelumnya. Dalam konstruksi segitiga, sisi laten di mana kontradiksi dan sikap terbentuk, akan mempengaruhi sisi manifes di mana perilaku dilakukan untuk mempertahankan kebutuhan.[15] Segitiga konflik akan digunakan untuk menganalisis kebutuhan-kebutuhan apa saja yang terhambat dan bagaimana sikap terbentuk sehingga melahirkan tindakan penolakan, dan bagaimana perilaku mandiri dilakukan untuk dapat memenuhi kebutuhan yang terhambat.

Menurut Galtung, akar dari konflik adalah hambatan terhadap kebutuhan atau kontradiksi, karena itu teori kedua yang dipakai adalah teori kebutuhan Maslow. Teori kebutuhan Maslow memiliki daftar kebutuhan yang berkaitan dengan gejala perilaku konflik yaitu kebutuhan fisiologis, kebutuhan keamanan, kebutuhan harga diri, dan kebutuhan aktualisasi.[16] Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya konteks konflik berhubungan dengan upaya untuk memenuhi kebutuhan air bersih, melindungi keberlanjutan fungsi infrastrukturk, dan mengembangkankan kapasitas untuk menjadi berdaya. Kebutuhan-kebutuhan ini terlihat diaktualisasikan ke dalam perilaku mandiri. Dengan adanya kemiripan konteks konflik dengan kebutuhan-kebutuhan Maslow, perspektif kebutuhan dari Maslow akan dipakai untuk menjelaskan mengapa kebutuhan tersebut sangat penting bagi manusia dan apa yang terjadi ketika kebutuhan tersebut terhambat.

DUTA WACANA

[15] Galtung, Studi Perdamaian : Perdamaian dan Konflik Pembangunan dan Peradaban, 157–67.
[16] Maslow, 'A Theory of Human Motivation.'

1.5.5 Tahap Analisis

Tahap-tahap analisis dilakukan sebagai berikut :

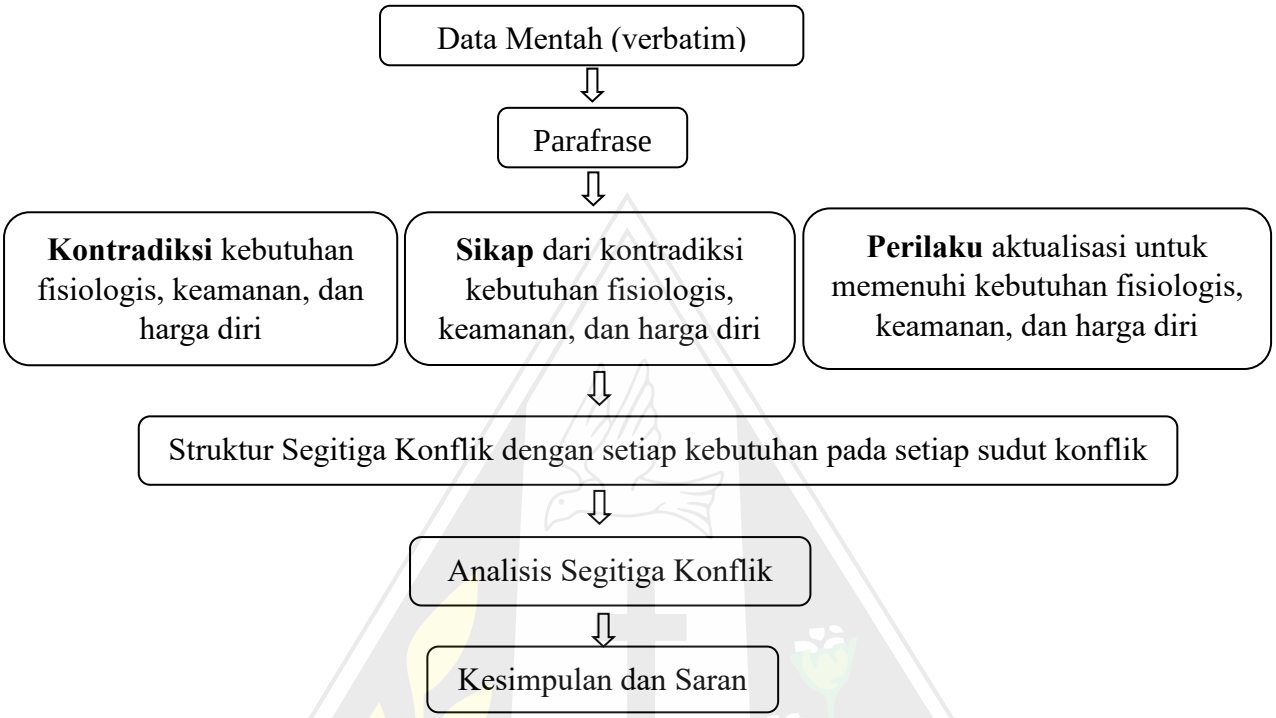

1.6 Sistematika Penulisan

Bab 1 Pendahuluan

Bab I berisi tentang deskripsi beberapa hal mendasar seperti latar belakang konflik, rumusan masalah, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, metodologi penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab 2 Landasan Teori

Bab 2 memuat dua teori utama yang akan digunakan dalam penelitian ini yaitu teori Johan Galtung seperti teori konflik, perdamaian, dan kekerasan, dan teori Kebutuhan dari Abraham Maslow. Masing-masing teori akan diuraikan memperoleh kerangka teoritis yang kuat dalam melakukan pembahasan pada hasil penelitian.

Bab 3 Konteks Desa Hane dan Hasil Penelitian

Bab 3 memuat latar belakang kehidupan masyarakat Desa Hane secara umum seperti latar belakang pendidikan, pekerjaan, dan tingkat kesejahteraan masyarakat Desa Hane. Informasi dinamika pembangunan infrastruktur di Desa Hane juga akan dimuat di Bab 3 untuk memperoleh gambaran tentang proses musyawarah, pembangunan, hingga pengelolaan pasca pembangunan dari sudut pandang pemerintah. Kemudian juga ada hasil-hasil penelitian yang

diperoleh dari wawancara bersama narasumber dari tim pemberdayaan. Pada bagian ini akan ditampilkan deskripsi mengenai hubungan kontradiksi, sikap, dan perilaku yang mana setiap sudutnya memiliki kebutuhan fisiologis, keamanan, dan harga diri dari setiap narasumber. Pada bagian akhir Bab 4 terdapat model segitiga Galtung sebagai bentuk akhir dari gambaran konflik yang terjadi.

Bab 4 Analisis Bentuk-Bentuk Kekerasan Dan Perdamaian Pada Struktur Konflik

Bab 4 membahas temuan-temuan yang sudah dituangkan dalam Bab III yaitu dinamika kontradiksi, sikap, dan perilaku yang berbasis kebutuhan-kebutuhan dasar serta menganalisis bentuk-bentuk kekerasan dan perdamaian yang ada di balik konflik. Bab 4 juga menganalisis temuan kekerasan baru, yaitu kekerasan berbasis sikap atau budaya, yang terbentuk dalam tim pemberdayaan. Pada bab ini, beberapa teori-teori lain yang relevan seperti teori frustrasi dan bias kelompok juga digunakan untuk menjelaskan argumen penelitian dengan lebih kuat.

Bab 5 Kesimpulan dan Saran

Bab lima memuat kesimpulan penelitian mengenai apa saja bentuk-bentuk kontradiksi, sikap, dan perilaku yang terbentuk, kekerasan apa yang dialami masyarakat Desa Hane melalui kontradiksi kebutuhan fisiologis, apa peluang kekerasan baru dari dalam tim dan bagaimana perilaku menggambarkan aktualisasi. Kemudian akan diberikan saran mengenai rekonsiliasi yang memungkinkan untuk dapat dilakukan. Terakhir adalah saran bagaimana hasil penelitian ini dapat dikembangkan lagi dalam penelitian lanjutan.

DUTA WACANA

Penyebab kerusakan infrastruktur air bersih selama ini disebabkan karena tidak adanya pengurus yang mengelola dan juga penggunaan air bersih secara kolektif. Untuk mengantisipasinya, tim pemberdayaan membentuk badan pengurus untuk mengelolanya dan juga menggunakan distribusi air bersih secara individu melalui meteran air bersih di setiap rumah. Pengelolaan oleh pemerintah berisiko menghambat kebutuhan tim untuk berdaya dan bahkan merasa terasing dari hasil karya mereka yang dianggap kurang memberikan pengakuan kepada kemampuan mereka. Mereka kemudian membuktikan kemampuan dengan tindakan nyata ke dalam pengelolaan dan pemeliharaan sampai saat ini. Ini menggambarkan makna aktualisasi yang dijelaskan oleh Maslow bahwa manusia dapat mengembangkan potensinya untuk memperoleh hidup yang lebih bermartabat.

Keberhasilan pembangunan melalui semangat untuk mandiri, selain konstruktif, tetapi juga dapat menjadi contoh yang positif bagi masyarakat Desa Hane yang mayoritasnya adalah masyarakat miskin penerima aktif bantuan sosial. Bantuan sosial dinilai dapat membentuk sikap ketergantungan pada masyarakat. Di dalam lingkungan masyarakat Desa Hane yang berpotensi menjadi bergantung, pembentukan rasa bangga dan semangat untuk menjadi mandiri dari tim pemberdayaan ketika merefleksikan keberhasilan pembangunan dapat menjadi gerakan perubahan yang bermakna bagi masyarakat di Desa Hane.

5.3 Keberhasilan Pembangunan Yang Dilakukan Secara Mandiri Tidak Terlepas Dari Sikap Bias Persepsi

Meskipun pencapaian pembangunan dari tim pemberdayaan terjadi secara konstruktif, terdapat sikap bias persepsi yang dapat mempengaruhi dinamika konflik di masa depan. Hal ini berkaitan dengan ditemukannya cara pandang tim terhadap citra pembangunan pemerintah yang dianggap selalu negatif yang kemudian dibandingkan dengan citra dalam kelompok yang lebih positif. Proses ini terjadi dalam beberapa tahap. Pertama adalah adanya rasa takut jika pemerintah mengelola proyek. Rasa takut ini terbentuk dengan pengalaman kegagalan pada pembangunan sebelumnya. Dengan pengalaman kegagalan sebelumnya, tim kemudian mengasumsikan bahwa pemerintah juga akan gagal di masa depan dan menilai bahwa pemerintah hanya mencari keuntungan atau hanya menghabiskan dana dalam pembangunan infrastruktur. Penilaian yang kurang menyenangkan ke pemerintah kemudian dibandingkan dengan diri sendiri yang dinilai lebih berkorban. Kecenderungan menilai kelompok sendiri secara positif dan kelompok luar secara negatif terkait pengelolaan sumber-sumber daya dapat

membentuk dinamika konflik di masa depan karena kedua pihak berada pada satu desa yang sama dan juga memiliki sumber daya yang sama.

5.4 Pembangunan Infrastruktur Secara Mandiri Mampu Mentransformasikan Kekerasan Menjadi Perdamaian

Fakta bahwa masyarakat Desa Hane masih hidup dengan ketiadaan akses air bersih yang terkelola dengan baik adalah bentuk dari kekerasan struktural. Pemerintah desa memiliki potensi sumber daya politik dengan kekuatan otonomi desa dan juga sumber daya ekonomi dengan dana desa yang mana sumber-sumber daya tersebut seharusnya mampu menghadirkan infrastruktur yang mampu dikelola oleh masyarakat. Namun realisasi yang tidak sesuai dengan potensi adalah kekerasan. Masyarakat yang tidak berdaya di tengah segala sumber-sumber daya tersebut juga bentuk dari marginalisasi atau penelantaran. Ini merupakan bentuk dari kekerasan struktural. Proses pembangunan air bersih secara mandiri menghasilkan memberikan makna perdamaian positif langsung dan struktural.

Melalui pembangunan pembangunan infrastruktur air bersih adalah maka tim pemberdayaan telah mampu memenuhi salah satu kebutuhan dasar yang menyangkut dengan keberlangsungan hidup yang mana ini menggambarkan perdamaian positif langsung. Kedua, kebebasan masyarakat dalam mengelola infrastruktur air bersih dengan potensi dan pengetahuan yang dimiliki secara tepat misalnya dengan analisis kebutuhan keamanan, disertai dengan peningkatan rasa bangga terhadap hasil pembangunan mereka secara mandiri menunjukkan adanya pembentukan harga diri yang positif di tengah masyarakat Desa Hane yang mengalami marginalisasi secara sistemik. Artinya semangat pembangunan yang dilakukan oleh tim pemberdayaan secara tidak langsung merupakan bentuk perlawanan terhadap kekerasan struktural karena bentuk partisipasi dan berdaya adalah perlawanan dari marginalisasi atau penelantaran.

Proses transformasi konflik secara kreatif yang menghasilkan sebuah pembangunan infrastruktur juga dapat dihubungkan dengan tahapan perdamaian struktural yang dijelaskan oleh Galtung melalui tiga tahapan. Pertama adalah tim pemberdayaan melakukan konfrontasi melalui penolakan keterlibatan pemerintah dalam pembangunan dan pengelolaan infrastruktur air bersih. Mereka juga memilih untuk membangun koperasi milik gereja daripada BUM Desa yang mengelolanya. Penolakan adalah bentuk tidak langsung dari konfrontasi. Kedua, perjuangan pembangunan dilakukan tanpa melibatkan kekerasan langsung, Meski dalam telah terbentuk kekerasan kultural melalui sikap bias persepsi *positive ingroup vs negative outgroup*

yang pada gilirannya dapat menjadi kekerasan langsung jika ada persaingan pengelolaan sumber daya. Ketiga, penolakan keterlibatan pemerintah ke dalam pembangunan dan pengelolaan fasilitas adalah bentuk dari pemutusan hubungan dengan pemerintah yang kurang memberikan ruang untuk memberdayakan masyarakat atau secara tidak langsung membentuk marginalisasi dalam masyarakat. Dengan membuktikan kemandiriannya setelah melakukan penolakan, setidaknya telah terbentuk komunitas kecil yang lebih berdaya dan dapat memberikan pengaruh positif di tengah masyarakat Desa Hane yang kurang berdaya. Namun tahap empat, yaitu rujuk kembali, belum terjadi karena masih ada keraguan yang nyata dimana pemerintah belum memiliki struktur yang siap untuk mengelola. Tetapi karena telah terbentuk sikap bias yang berpotensi buruk di masa depan, maka intervensi perlu untuk dilakukan.

5.5 Saran Intervensi Untuk Transformasi Bias Persepsi

Masalah yang masih tersisa adalah sikap bias persepsi dari tim kepada pemerintah karena itu transformasi bias persepsi perlu dilakukan. Saran intervensi di sini bukan dimaksudkan untuk mengalihkan pengelolaan fasilitas air bersih ke pemerintah tetapi untuk menguraikan sikap bias dan mengupayakan kolaborasi. Ada dua cara yang dapat dilakukan untuk mengubah bias yang dimiliki, yaitu secara internal melalui keterlibatan pihak gereja dan eksternal melalui keterlibatan pemerintah.

5.5.1 Peran Gereja GMIT Hosana Hane

Peran gereja melalui ibadah cukup strategis untuk membangun cara pandang tim pemberdayaan yang lebih positif terhadap pemerintah khususnya mengenai pembangunan-pembangunan yang dilakukan. Pemerintah tentu telah punya andil terhadap kesejahteraan masyarakat. Misalnya saja, tidak seluruh pembangunan infrastruktur air bersih akan gagal. Terdapat satu infrastruktur yang masih berfungsi hingga saat ini dan tentunya telah dimanfaatkan oleh masyarakat sekitarnya. Juga ada pembangunan lain seperti bantuan rumah subsidi dan pembangunan jalan beton yang telah membantu masyarakat miskin dan juga mobilisasi masyarakat khususnya petani dalam mengangkut hasil panen.

Hal ini perlu diakui tidak mudah karena pada dasarnya ingatan tentang kegagalan pengelolaan infrastruktur air bersih di Desa Hane bukanlah ingatan yang salah sebab infrastruktur yang terbengkalai dan rusak masih terlihat dengan jelas di beberapa lokasi seperti yang ada pada gambar 6. Tetapi cara mengingat yang buruk, dengan hanya mengambil kegagalan pemerintah, hanya akan menempatkan pemerintah selalu sebagai pelaku dan

masyarakat selalu sebagai korban. Tidak ada realitas baru yang dimungkinkan dengan bias tersebut.

Memulihkan ingatan “dengan jujur” bahwa ada kegagalan dan tetapi juga ada keberhasilan. Dengan cara mengingat yang baru tim pemberdayaan dapat mengakui dengan jujur adanya penderitaan dan dapat membuatnya terbebas dari hasrat untuk mempertahankan identitas pelaku dan korban yang akan terus mempertahankan jarak dan bias persepsi. Para narasumber juga dapat didorong untuk melihat jenis pembangunan fisik lain misalnya subsidi rumah untuk masyarakat miskin yang tentu manfaatnya sangat penting untuk masyarakat.

Cara lain yang dapat diupayakan oleh GMIT adalah peran pendeta dalam mengupayakan mediasi kepada kedua pihak. Mediasi dapat dilakukan oleh pendeta secara terpisah agar setiap pihak dapat mengungkapkan secara terbuka hal-hal apa saja yang menghambat hubungan mereka untuk saling berkolaborasi. Jabatan seorang pendeta dalam melakukan mediasi mungkin dapat menjadi peluang melihat beberapa pihak yang berada di pemerintahan Desa Hane juga merupakan warga jemaat GMIT Hosana Hane. Di sisi lain, pendeta yang aktif saat ini juga memiliki hubungan yang baik dengan kedua belah pihak yang tampak dari kegiatan perkunjungan rutin baik ke para pejabat pemerintah Desa Hane dan tim pemberdayaan. Dalam sebuah obrolan bersama pendeta GMIT Hosana Hane, ia juga menginginkan agar konflik antara kedua belah pihak dapat diselesaikan.

5.5.2 Peran Pemerintah Desa Hane

Peran pemerintah Desa Hane yang signifikan dalam persetujuan pembuatan dokumen adalah peran yang dapat terus dipertahankan oleh pemerintah Desa Hane. Dalam perkembangan di masa depan, tim pemberdayaan mungkin akan sangat bergantung kepada pemerintah Desa Hane dalam kebutuhan dokumen-dokumen penting lainnya bagi kebutuhan pelayanan distribusi air bersih bagi masyarakat Desa Hane. Di sisi lain, dukungan secara langsung mungkin juga akan berperan sangat signifikan khususnya untuk mengubah bias persepsi. Bias persepsi selalu melihat pihak lain sebagai saingan untuk direndahkan atau dikalahkan agar diri sendiri mendapatkan citra yang positif. Dukungan langsung yang paling sederhana adalah pemerintah dapat berinisiatif untuk berpartisipasi dalam pemeliharaan fisik ketika terjadi kerusakan pada fasilitas. Pada awal tahun 2025 sempat terjadi longsor yang membuat kerusakan pompa. Potensi longsor masih sangat terjadi karena tanah tempat pompa terpasang mulai mengalami retakan. Sampai saat ini, upaya untuk mencegah longsor adalah

penanaman anakan pohon bambu. Tentu upaya ini membutuhkan lebih banyak partisipan dari sekedar tim pemberdayaan sendiri.

Pemerintah perlu untuk secara aktif memberikan dukungan dengan mengajak partisipasi masyarakat untuk bergotong royong melakukan perbaikan. Dengan cara yang sederhana namun berdampak signifikan ini, kehadiran pemerintah akan menguraikan bias persepsi pemerintah dari yang awalnya saingan yang harus dilawan menjadi sebagai partner untuk menghadirkan kesejahteraan bagi masyarakat melalui pembangunan dan pemberdayaan. Realitas pengalaman yang baru yang saling membutuhkan dalam menghadapi ancaman akan memperkokoh komunitas untuk meningkatkan ketahanan sosial dalam menghadapi konflik. Selain untuk mengubah bias persepsi, dukungan secara langsung pada pengelolaan infrastruktur pemerintah juga merupakan fungsi pemerintahan desa yang sesungguhnya yaitu untuk mengatur kepentingan masyarakat.

5.6 Kekuatan dan Kelemahan Teori Maslow Dalam Menganalisis Konflik

Teori kebutuhan-kebutuhan Maslow sangat bermanfaat untuk memahami bagaimana sebuah kebutuhan yang terhambat dapat mempengaruhi perilaku kekerasan. Galtung menyarankan kebutuhan keselamatan, kesejahteraan, kebebasan, dan identitas berdasarkan tipe-tipe ancaman yaitu pada sisi laten atau manifes. Maslow melihat lebih dalam yaitu bagaimana hambatan kebutuhan-kebutuhan fisiologis, keamanan, dan harga diri dapat mempengaruhi kepribadian seseorang untuk membentuk kekerasan. Teori Maslow sangat bermanfaat untuk memahami lebih dalam tekanan-tekanan secara psikologi yang artinya memperkuat analisis tentang konflik laten. Meski demikian, terdapat kelemahan pada salah satu kebutuhan Maslow yaitu kebutuhan harga diri internal. Maslow berpendapat bahwa seseorang yang menilai dirinya secara positif karena prestasi adalah hal yang perlu didukung dan dikembangkan, tetapi dalam konteks konflik khususnya yang berhubungan dengan bias persepsi *positive ingroup vs negative outgroup* seperti, prestasi yang dibanggakan justru dapat memperkuat cara pandang yang positif terhadap kelompok dalam dan memperburuk stereotip kepada kelompok luar. Hal ini dapat mempertahankan disintegrasi sosial dan sangat berisiko menghasilkan kekerasan di masa depan.

5.7 Saran Untuk Penelitian Selanjutnya

Peneliti menyarankan agar dilakukan penelitian lanjutan mengenai hambatan pemberdayaan masyarakat yang dialami oleh pemerintah. Penelitian ini hanya menghasilkan dugaan adanya pergeseran pemaknaan kesejahteraan pemerintah Desa Hane bahwa kesejahteraan masyarakat telah dicapai melalui bantuan sosial. Dalam konteks yang lebih luas, penelitian mengenai peran pemberdayaan dalam desa sangat berguna melihat sumber daya otonomi dan ekonomi yang tinggi dapat menghasilkan perubahan yang signifikan dari desa.

DUTA WACANA

DAFTAR PUSTAKA

‘10 Provinsi Dengan Prevalensi Stunting Tertinggi 2023’. Accessed 6 November 2025. https://lestari.kompas.com/read/2024/05/09/170000786/10-provinsi-dengan-prevalensi-stunting-tertinggi-2023.

Abulof, Uriel. ‘Introduction: Why We Need Maslow in the Twenty-First Century’. *Society* 54, no. 6 (2017): 508–9. https://doi.org/10.1007/s12115-017-0198-6.

Bing. ‘Surat Edaran Menteri Keuangan Nomor 2 tahun 2021’. Accessed 18 October 2025. https://www.bing.com/search?q=Surat+Edaran+Menteri+Keuangan+Nomor+2+tahun+2021&cvid=f40cab0fb8c244a48512ccfe72fbf463&gs_lcrp=EgRlZGdlKgYIABBFGDkyBggAEEUYOTIHCAEQ6wcYQNIBCjIzNzg0NGowajmoAgCwAgA&FORM=ANAB01&PC=ASTS.

Blumberg, Herbert H., A. Paul Hare, and Anna Costin. *Peace Psychology: A Comprehensive Introduction*. Cambridge University Press, 2006.

Creswell, John W. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. 4th ed. SAGE Publications, 2014.

Curle, Adam, and Maire A. Dugan. ‘Peacemaking: Stages and Sequence*’. *Peace & Change* 8, nos 2–3 (1982): 19–28. https://doi.org/10.1111/j.1468-0130.1982.tb00645.x.

‘Dana Desa | Sistem Informasi Desa’. Accessed 17 October 2025. https://sid.kemendesa.go.id/village-fund.

Database Peraturan | JDIH BPK. ‘PERGUB Prov. Nusa Tenggara Timur No. 40 Tahun 2021’. Accessed 17 November 2025. http://peraturan.bpk.go.id/Details/264708/pergub-prov-nusa-tenggara-timur-no-40-tahun-2.

_____ | JDIH BPK. ‘Permendes PDTT No. 16 Tahun 2019’. Accessed 17 October 2025. http://peraturan.bpk.go.id/Details/150752/permendes-pdtt-no-16-tahun-2019.

_____ | JDIH BPK. ‘PP No. 11 Tahun 2021’. Accessed 19 October 2025. http://peraturan.bpk.go.id/Details/161841/pp-no-11-tahun-2021.

Direktorat Perencanaan dan Pengembangan Proyek Infrastruktur Prioritas Nasional. *Proyek Prioritas Dan PSN*. n.d. https://komens.bappenas.go.id/public/storage/files/pdf.

DJPb, Redaksi. ‘Dana Desa: Pengertian, Sumber Dana, Penyaluran Dana, dan Prioritasnya’. 31 March 2021. https://djpb.kemenkeu.go.id/kppn/bukittinggi/id/data-publikasi/artikel/2951-dana-desa-pengertian,-sumber-dana,-penyaluran-dana,-dan-prioritasnya.html.

Eka Suparta. ‘Dampak Pembangunan Infrastruktur Bendungan Temef Terhadap Kesejahteraan Masyarakat Khususnya Akses Air Bersih Rumah Tangga Pada Kabupaten Timor Tengah Selatan (TTS) Provinsi NTT’. *Kanwil DJPb Provinsi NTT*, 2025.

ELBASTEL, dir. *Kisah INFIRMUS ABI - Peraih KALPATARU NASIONAL 2024 Dari Timor Tengah Selatan, NTT*. 2024. https://www.youtube.com/watch?v=o_ZeTwnNY_A.

E.O Aruma and Melvins Enwuvesi Hanchor. ‘Abraham Maslow’s Hierarchy Of Needs And Assessment Of Needs In Community Development’. *International Journal of Development and Economic Sustainability* 5 (2017): 15–27. https://doi.org/10.37745/ijdes.13.

Fajar, Jay. ‘Bangun Tujuh Bendungan di NTT, Apakah Bisa Menjawab Krisis Air?’ Environmental News. *Mongabay.co.id*, 26 February 2021. https://mongabay.co.id/2021/02/26/bangun-tujuh-bendungan-di-ntt-apakah-bisa-menjawab-krisis-air/.

Fisher, Simon, and S.N. Kartikasari. *Mengelola konflik: ketrampilan & strategi untuk bertindak*. Cet. 1. Zed Books ; British Council ; Responding to Conflict (RTC), 2001.

Fromm, Erich. *The Sane Society*. 2nd ed. Taylor and Francis, 2012.

Galtung, Johan. ‘An Editorial’. *Journal of Peace Research* 1, no. 1 (1964): 1–4. https://doi.org/10.1177/002234336400100101.

_____. *Peace by Peaceful Means: Peace and Conflict, Development and Civilization*. International peace research institute, 1996.

_____. ‘Peace, Positive and Negative’. In *The Encyclopedia of Peace Psychology*, 1st edn, edited by Daniel J. Christie. Wiley, 2011. https://doi.org/10.1002/9780470672532.wbepp189.

_____. Studi Perdamaian: Perdamaian Dan Konflik Pembangunan Dan Peradaban. Pustaka Eureka, 2003.

_____. *Transcend and Transform: An Introduction to Conflict Work*. Critical Peace Studies. Pluto Press, 2004.

_____. 'Twenty-Five Years of Peace Research: Ten Challenges and Some Responses'. *Journal of Peace Research* 22, no. 2 (1985): 141–58. https://doi.org/10.1177/002234338502200205.

_____. *Violence, Peace, and Peace Research*. 6 (1969): 167–91.

Galtung, Johan, and Dietrich Fischer. *Johan Galtung: Pioneer of Peace Research*. 1st ed. 2013. SpringerBriefs on Pioneers in Science and Practice. Springer Berlin Heidelberg : Imprint: Springer, 2013. https://doi.org/10.1007/978-3-642-32481-9.

Galtung, Johan, and Tord Höivik. 'Structural and Direct Violence: A Note on Operationalization'. *Journal of Peace Research* 8, no. 1 (1971): 73–76. https://doi.org/10.1177/002234337100800108.

Galtung, Johan, and Charles Webel. *Handbook Studi Perdamaian Dan Konflik*. Penerbit Nusa Media, 2018.

Galtung, Johan, Carl G. Jacobsen, and Kai Frithjof Brand-Jacobsen. *Searching for Peace The Road to TRANSCEND*. Second. Pluto Press, 2002.

Ghazali, Rusman. 'Memahami Proyek Strategis Nasional'. Kompas.id, 4 February 2025. https://www.kompas.id/artikel/memahami-proyek-strategis-nasional.

Helga Maria E. Gero. 'Perempuan Dan Anak NTT Dalam Sistem Kesejahteraan Sosial: Tantangan Dan Peluang Di Era Modern'. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research. Universitas Nusa Cendana* 4, no. 5 (2024): 8184–91.

Hendro Setiawan. *Manusia Utuh : Sebuah Kajian Atas Pemikiran Abraham Maslow*. PT Kanisius, 2014.

'Hierarchy of Needs: A 2024 Take on Maslow's Findings'. Accessed 22 November 2024. https://positivepsychology.com/hierarchy-of-needs/.

‘JDIH Kementerian Desa PDT | JDIH Kementerian Desa Dan Pembangunan Daerah Tertinggal’. Accessed 17 October 2025. https://jdih.kemendesa.go.id/.

John Dollard, Leonard William Doob, Neal Elgar Miller, Orval Hobart Mowrer, and Robert Richardson Sears. *Frustration and Aggression*. Yale University Press, 1939.

Kaufman, Scott Barry. ‘Who Created Maslow’s Iconic Pyramid?’ Scientific American. Accessed 17 November 2024. https://www.scientificamerican.com/blog/beautiful-minds/who-created-maslows-iconic-pyramid/.

Kompas, Tim Harian. ‘Era Membangun dari Desa’. Kompas.id, 11 November 2024. https://www.kompas.id/baca/opini/2024/11/10/era-membangun-dari-desa.

Made Widiadnyana Wardiha and Pradwi Sukma Ayu Putri. ‘Pemetaan Permasalahan Penyediaan Air Minum Di Provinsi Nusa Tenggara Timur Dengan System Interrelationship Model’. *Lingkungan Tropis* 6, no. 2 (2012): 105–19.

Martin, Judith N, and Thomas K. Nakayama. *Intercultural Communication in Contexts*. Eighth edition. McGraw Hill Education, 2022.

Maslow, A. H. ‘A Theory of Human Motivation.’ *Psychological Review* 50, no. 4 (1943): 370–96. https://doi.org/10.1037/h0054346.

_____. ‘Dominance, Personality, and Social Behavior in Women’. *The Journal of Social Psychology* 10, no. 1 (1939): 3–39. https://doi.org/10.1080/00224545.1939.9713343.

_____. ‘Peak Experiences as Acute Identity Experiences’. *The American Journal of Psychoanalysis* 21, no. 2 (1961): 254–62. https://doi.org/10.1007/BF01873126.

_____. ‘Critique of Self-Actualization Theory’. *The Journal of Humanistic Education and Development* 29, no. 3 (1991): 103–8. https://doi.org/10.1002/j.2164-4683.1991.tb00010.x.

_____. *Motivation and Personality*. Third Edition. Harper & Row, 1970.

Matyók, Thomas, Jessica Senehi, and Sean Byrne, eds. *Critical Issues in Peace and Conflict Studies: Theory, Practice, and Pedagogy*. Lexington Books, 2011.

Media, Kompas Cyber. ‘Struktur Pemerintahan Desa’. KOMPAS.com, 4 June 2022. https://nasional.kompas.com/read/2022/06/05/00570091/struktur-pemerintahan-desa.

‘Memperkuat Sistem Air Dan Sanitasi Untuk Meningkatkan Hasil Gizi Dan Perkembangan Anak | UNICEF’. 25 March 2024. https://www.unicef.org/reports/strengthening-water-and-sanitation-systems-improve-child-nutrition-and-development-outcomes.

Muliasih Listyorini Asyahra, Nadia Belia, Ozma Munggarani Putri Anggaryadi, Rina Andriani Rangkuti, and Veronika Nur Syahfitri. ‘Krisis Penyediaan Air Bersih Di Provinsi Nusa Tenggara Timur’. *Politeknik STIA LAN Bandung*, Konferensi Nasional Ilmu Administrasi, vol. 6, no. 1 (2022).

Myers, David G, Jean M. Twenge, Christian H. Jordan, and Steven M. Smith. *Social Psychology*. Eighth Canadian edition. McGraw Hill, 2021.

Niken Lupitasari and Nailul Fauziah. ‘Hubungan Antara Harga Diri Dengan Kecenderungan Perilaku Prososial Pada Remaja Panti Asuhan Di Semarang’. *Jurnal EMPATI* 6, no. 3 (2018): 318–22.

‘“Our Challenges Are Shared; So, Too, Is Our Commitment to Enhance Freedom from Fear, Freedom from Want, Freedom to Live in Dignity”, Says Secretary-General | Meetings Coverage and Press Releases’. Accessed 26 February 2025. https://press.un.org/en/2010/ga10942.doc.htm.

Pattipeilhy, Shary Charlotte Henriette, and Satwika Paramasatya. ‘The ABC of Conflict and International Scapegoating against Indonesian-Chinese’. Paper presented at Proceedings of the 6th International Conference on Social and Political Enquiries, ICISPE 2021, 14-15 September 2021, Semarang, Indonesia, Semarang, Indonesia. *Proceedings of the 6th International Conference on Social and Political Enquiries, ICISPE 2021, 14-15 September 2021, Semarang, Indonesia*, EAI, 2022. https://doi.org/10.4108/eai.14-9-2021.2321412.

‘Profil | Sistem Informasi Desa’. Accessed 17 October 2025. https://sid.kemendesa.go.id/profile.

Rohani Budi Prihatin. ‘Fenomena Ketergantungan Terhadap Bantuan Sosial’. Pusat Analisis Keparlemenan Badan Keahlian Setjen DPR RI, 2024.

Salsabila, Nanda, Nilna Muna, Vikko Hilmi Pradana, and Wirawan Firman Nurcahya. ‘Analisis Efektivitas Bantuan Sosial (Bansos) Dalam Mengatasi Kemiskinan Di Indonesia’. *Journal of Macroeconomics and Social Development* 1, no. 4 (2024): 1–13. https://doi.org/10.47134/jmsd.v1i4.317.

Sarwono, Sarlito Wirawan. *Psikologi Prasangka Orang Indonesia: Kumpulan Studi Empirik Prasangka Dalam Berbagai Aspek Kehidupan Orang Indonesia*. RajaGrafindo Persada, 2006.

Says, Suryanath Prasad. ‘Johan Galtung: Positive and Negative Peace’. *TRANSCEND Media Service*, n.d. Accessed 22 April 2025. https://www.transcend.org/tms/2024/07/johan-galtung-positive-and-negative-peace/.

SDG Indonesia. ‘Https://Sdg2030indonesia.Org/’. Accessed 17 November 2025. https://sdg2030indonesia.org/.

‘Sederet Manfaat Bendungan Temef Yang Baru Diresmikan’. Accessed 18 November 2025. https://investor.id/business/375512/sederet-manfaat-bendungan-temef-yang-baru-diresmikan.

Sen, Amartya. *Development as Freedom*. Oxford University Press, 2001.

Shang, Aili, Liping Feng, Guoli Yan, and Ling Sun. ‘The Relationship between Self-Esteem and Social Avoidance among University Students: Chain Mediating Effects of Resilience and Social Distress’. *BMC Psychology* 13, no. 1 (2025): 116. https://doi.org/10.1186/s40359-025-02444-2.

‘Sisi Gelap Timor Tengah Selatan NTT, Kasus Stunting Terus Naik Tembus 36 Persen - Merdeka.Com’. Accessed 6 November 2025. https://www.merdeka.com/peristiwa/sisi-gelap-timor-tengah-selatan-ntt-kasus-stunting-terus-naik-tembus-36-persen-211852-mvk.html.

Tempo. ‘Berapa Kali Seorang Kepala Desa Boleh Menjabat? | tempo.co’. 31 March 2022. https://www.tempo.co/politik/berapa-kali-seorang-kepala-desa-boleh-menjabat--411508.

UNICEF : Indonesia. *Menuju Masa Depen Indonesia Bebas Masalah Kekurangan Gizi : Mengatasi Wasting Dan Menurunkan Prevalensi Stunting*. Jakarta, 2023.

United Nations. *Human Development Report 1994*. With UNDP. Oxford Univ. Pr, 1994.

Webel, Charles, and Johan Galtung, eds. *Handbook of Peace and Conflict Studies*. Routledge, 2009.

Wibawana, Widhia Arum. 'Apa Itu Proyek Strategis Nasional (PSN)? Simak Penjelasannya'. detiknews. Accessed 31 October 2025. https://news.detik.com/berita/d-7261975/apa-itu-proyek-strategis-nasional-psn-simak-penjelasannya.

DUTA WACANA